

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Tamban Sari Baru

a. Sejarah Singkat

Sebelum adanya pemekaran desa, Desa Tamban Sari Baru merupakan satu daerah gabungan dari beberapa desa. Dipimpin secara berurutan oleh Bapak Lawer, Karnijo, Yoso, hingga Salamun dalam masa kepemimpinan yang tidak diatur dalam pemerintahan daerah. Karena pada masa itu pemerintahan tidak terikat dengan berbagai peraturan seperti sekarang, maka pemilihan pemimpin dilakukan dengan penunjukan terhadap orang yang ingin menjadi kepala desa dan disetujui pula oleh masyarakat.

Setelah terjadi pemekaran desa, maka dibentuklah Desa Tamban Sari Baru yang mencakup *Handil* Tamban Sari, Parit 1, *Handil* Bahalang, *Handil* Bujur dan Parit 4. Nama Desa Tamban Sari Baru sendiri diambil dari salah satu nama wilayah desa yakni *Handil* Tamban Sari. Setelah terjadi pemekaran maka ditambahkan kata “Baru” sehingga tergabunglah nama desa menjadi Desa Tamban Sari Baru.

Pada masa awal pemerintahan, Desa Tamban Sari Baru dipimpin oleh Bapak Jailani selaku pejabat sementara hingga pemilihan kepala desa dilaksanakan. Selanjutnya, setelah dilakukan pemilihan kepala desa untuk pertama kalinya, maka terpilihlah Bapak Kayat selaku kepala desa pertama bagi Desa Tamban Sari Baru.

TABEL 4. 1 Daftar Kepala Pemerintahan Desa Tamban Sari Baru

No	Nama Kepala Desa	Masa Jabatan
1.	Sukayat	1987 s/d 2001
2.	Sudarjo	2002 s/d 2008
3.	Burhansyah	2008 s/d 2015
4.	Mahendra	2015 s/d 2021
5.	Masrani	2021 s/d Sekarang

b. Kondisi Geografis Dan Kependudukan Desa

Desa Tamban Sari Baru adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Jarak antara pemerintahan Desa Tamban Sari Baru dengan pusat pemerintahan Kecamatan Tamban \pm 4 Km, jarak dengan pemerintahan pusat Kabupaten Barito Kuala \pm 70 Km dan jarak dengan Ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan \pm 43 Km.

Desa Tamban Sari Baru memiliki luas total wilayah sekitar \pm 8,16 Km² yang terdiri dari 7 RT dengan jumlah penduduk 480 (laki-laki) dan 474 (perempuan) sehingga jumlah total penduduk adalah 954 jiwa.

Posisi terletak Desa Tamban Sari Baru berada pada koordinat bujur 114.46745 dan koordinat lintang -3.348385 dengan perbatasan wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara: Desa Purwosari I
- Sebelah Selatan: Desa Purwosari Baru

- Sebelah Barat: Desa Tamban Bangun Baru
- Sebelah Timur: Desa Tamban Muara Baru

Desa Tamban Sari Baru Berada Pada Ketinggian 1,22 – 3 Mdpl yang kemampuan dan kesuburan tanahnya dipengaruhi pasang surut air dan sebagian tergenang dan didominasi oleh rawa. Secara keseluruhan wilayah merupakan daerah dataran rendah yang relatif datar.

Luas lahan yang dimiliki Desa Tamban Sari Baru terbagi menjadi beberapa bagian yang dikelompokkan seperti pada tabel berikut:

TABEL 4. 2 Luas dan Pemanfaatan Tanah

No	Tata Guna Tanah	Luas (Ha)
1.	Tanah kering	149
2.	Tanah sawah	432
3.	Tanah basah	155
4.	Perkebunan	102
5.	Hutan	5
6.	Fasilitas umum	22
7.	Jalan, sungai, kuburan dll	

c. Sarana Dan Prasarana Umum

Setiap pemerintahan tentu harus menyediakan ataupun melakukan pembangunan sarana dan prasarana umum demi kepentingan bersama serta kenyamanan masyarakat. Di Desa Tamban Sari Baru sendiri dalam pembangunan infrastruktur selalu dihadapkan dengan permasalahan yakni

terbatasnya kemampuan pemerintah desa untuk menyediakan ataupun pembangunan di berbagai sarana dan prasarana. Maka untuk mendukung pembangunan ini, pemerintah desa telah bekerja sama dengan masyarakat untuk menghimpun swadaya masyarakat murni yang dikoordinasi oleh masing-masing RT maupun RW.

TABEL 4. 3 Jumlah Sarana dan Prasaran Desa Tamban Sari Baru Tahun 2018-2020

No	Jenis Sarana dan Prasarana desa	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1.	Jalan beraspal	-	-	-
2.	Jalan rambat beton	996 M	1.840 M	2562 M
3.	Jalan berbatu	6,4 Km	4,6 Km	3.870 M
4.	Jembatan kecil	10 Buah	10 Buah	10 Buah
5.	Jembatan sedang/besar	4 Buah	4 Buah	4 Buah
6.	Bendungan	-	-	-
7.	Jaringan irigasi	-	-	-

Sementara itu sarana dan prasarana umum yang mendukung atas kesehatan penduduk dapat dikatakan masih mengalami banyak kendala baik dari segi pembangunan hingga SDM.

TABEL 4. 4 Jumlah Sarana dan Prasarana kesehatan Desa Tamban Sari Baru Tahun 2018-2020

No	Uraian	Tahun	Tahun	Tahun
----	--------	-------	-------	-------

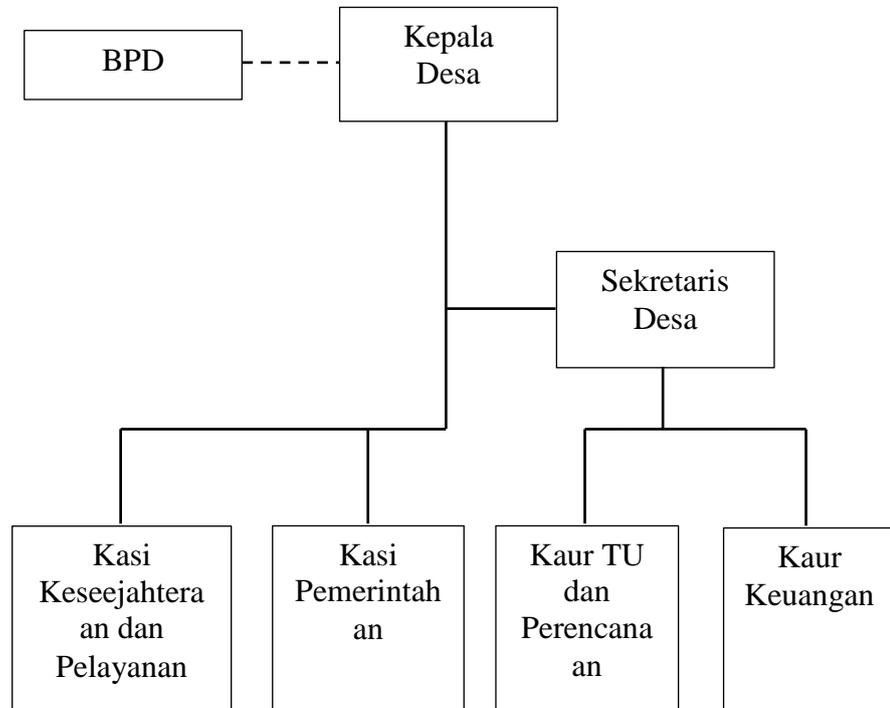
		2018	2019	2020
1.	Puskesmas	-	-	-
2.	Puskesmas pembantu/PKD	-	-	-
3.	Tenaga medis di Puskesmas	-	-	-
4.	Tenaga non medis di Puskesmas	-	-	-
5.	Toko obat dan Jamu	-	-	-
6.	Apotek	-	-	-
7.	Dokter umum	-	-	-
8.	Dokter gigi	-	-	-
9.	Dokter spesialis	-	-	-
10.	Mantri kesehatan	-	-	-
11.	Bidan	1	1	1
12.	Dukun bayi berijazah	-	-	-
13.	Posyandu	2	2	2

d. Susunan Pemerintahan

Dalam suatu organisasi tentunya harus memiliki susunan organisasi yang memuat pertanggung jawaban terhadap institusi di atasnya. Begitu pula dengan pemerintahan Desa Tamban Sari Baru. Untuk melaksanakan berbagai program pemerintahan maka ditetapkanlah struktur pemerintahan. Sehingga seluruh aparat mengerti akan tugas dan kewajiban masing-masing sehingga pemerintahan dapat berjalan dengan baik.

BAGAN 4. 1 Susunan dan Koordinasi Pemerintahan Desa Tamban

Sari Baru



Berdasarkan Peraturan Desa Tamban Sari Baru nomor 1 Tahun 2016 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja (SOTK) pemerintahan desa digambarkan sebagai berikut:

Nama pejabat pemerintahan Desa Tamban Sari Baru sebagai berikut:

- 1) Kepala Desa : Masrani
- 2) Sekretaris Desa : M. Muhlan Nasir, S. pd
- 3) Kaur TU dan Perencanaan : Sudarmono
- 4) Kaur Keuangan : Lisa Oktiarani
- 5) Kasi Kesejahteraan dan Pelayanan: Kasmawati
- 6) Kasi Pemerintahan : Ahmad Lutfianoor

Susunan kepengurusan BPD Desa Tamban Sari Baru sebagai berikut:

- 1) Ketua : Masdi, S. pd
- 2) Wakil Ketua : Siti Raihanah, S. pd
- 3) Sekretaris : Sri Astuti
- 4) Anggota : Masripah
- 5) Anggota : Aspianor, S. Kom

Susunan kepengurusan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) Desa Tamban Sari Baru sebagai berikut:

- 1) Ketua : Suhadi
- 2) Wakil Ketua : Abidin
- 3) Sekretaris : Ardiansyah
- 4) Anggota : Husaini

Susunan kepengurusan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Tamban Sari Baru sebagai berikut:

- 1) Ketua : Ika Novianti, S. pd
- 2) Wakil Ketua : Siti Raihanah, S. pd
- 3) Sekretaris : Suryati
- 4) Anggota : Masripah
- 5) Anggota : Kamsiah
- 6) Anggota : Suyati

Susunan kepengurusan Karang Taruna Desa Tamban Sari Baru sebagai berikut:

- 1) Ketua : Mulyadi Wardani

- 2) Sekretaris : M. Basir, S. kom
- 3) Bendahara : M. Fajar Sandi
- 4) Anggota : Ahmad Ripandi
- 5) Anggota : Ahmad Saukani
- 6) Anggota : Hairullah
- 7) Anggota : Sudarmono

e. Kependudukan

Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa Tamban Sari Baru, penduduk Desa Tamban Sari baru yang tercatat secara administrasi berjumlah 956 jiwa. Adapun perincian penduduk Desa Tamban Sari Baru berdasarkan jenis secara rinci sebagai berikut.

TABEL 4. 5 Jumlah Penduduk Desa Tamban Sari Baru Tahun 2016-2020

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Laki-laki	%	Perempuan	%
1.	2016	988	487	49,2	501	50,7
2.	2017	992	492	49,5	500	50,4
3.	2018	987	483	48,9	504	50,4
4.	2019	872	434	49,77	438	50,23
5.	2020	965	484	46,27	472	49,37

Berdasarkan data tahun 2020, penduduk terbanyak adalah umur 17-44 tahun yang mencapai 446 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling

sedikit adalah penduduk dengan usia pensiun yakni kelompok penduduk usia di atas 65 tahun yakni sebanyak 12 jiwa. Keadaan penduduk berdasarkan struktur usia tahun 2020 adalah sebagai berikut.

TABEL 4. 6 Jumlah Penduduk Desa Tamban Sari Baru Berdasarkan Tingkat Usia Tahun 2016-2020

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 0-4 tahun	15	14	29
2.	Usia 5-16 tahun	22	31	53
3.	Usia 17-44 tahun	216	230	446
4.	Usia 45-60 tahun	221	195	416
5.	Usia di atas 61 tahun	8	4	12
Jumlah		484	472	956

f. Keadaan Keagamaan

Penduduk Desa Tamban Sari Baru secara keseluruhan adalah pemeluk Agama Islam, hal ini membuat masyarakat jauh dari konflik keberagaman. Masyarakat hidup rukun dengan tuntunan agama Islam serta kental dengan kegiatan-kegiatan keislaman.

Banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan di musala-musala juga menjadi nilai plus pada kondisi keagamaannya, seperti majelis taklim, pembacaan burdah, pembacaan *dalail al khairat*, pembacaan manakib serta *yasinan* ibu-ibu banyak terselenggara. Berdiri pula TPQ sebagai wadah untuk mempelajari Al-Qur'an bagi anak usia dini hingga usia sekolah.

TABEL 4. 7 Sarana Prasarana Keagamaan

No	Jenis Sarana Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi
1.	Mesjid	Al-Amin	Rt. 07
2.	Musala	Nurul Huda	Rt. 01
		Nurul Hidayah	Rt. 03
		Al-Istiqomah	Rt.05
3.	Taman Pendidikan Qur'an	Nurul Huda	Rt. 01
		Nurul hidayah	Rt. 03
		Al-Istiqomah	Rt. 05
		Al-Amin	Rt. 07

g. Keadaan Pendidikan

Dari segi pembangunan pendidikan, di Desa Tamban Sari Baru masih ada beberapa anak yang tidak menempuh pendidikan SD hingga tamat, sebagian besar masyarakat hanya menempuh pendidikan hingga SD, sebagian lainnya memilih untuk berhenti menempuh pendidikan setelah menyelesaikan jenjang SLTP atau SLTA. Sedangkan hanya sebagian kecil yang menempuh jenjang Diploma ataupun Sarjana.

Tingkat pendidikan penduduk desa Tamban Sari Baru dapat dikelompokkan menjadi 5 kategori, yakni penduduk desa dengan latar pendidikan tidak atau belum tamat SD, tingkat SD, tingkat SLTP, tingkat SLTA, Diploma serta sarjana. Seperti yang tertera pada tabel berikut.

TABEL 4. 8 Perkembangan Penduduk Desa Tamban Sari Baru

Menurut Pendidikan Terakhir Tahun 2018-2020

No.	Keterangan	Jumlah Penduduk		
		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1.	Tidak tamat SD	13	15	23
2.	Tamat SD	405	354	134
3.	Tamat SLTP	189	316	218
4.	Tamat SLTA	160	154	365
5.	Tamat Diploma	7	14	16
6.	Tamat Sarjana	14	28	30
Jumlah		775	881	784

Adapun angka putus sekolah penduduk Desa Tamban sari baru masih tergolong cukup banyak, meskipun setiap tahun ada saja penurunan angka yang terjadi. Namun kisaran berkurangnya angka ini tidak terjadi secara drastis.

TABEL 4. 9 Angka Putus Sekolah Penduduk Desa Tamban Sari Baru Tahun 2020

Tahun	SD	SLTP	SLTA
2018	53 orang	47 orang	39 orang
2019	53 orang	32 orang	31 orang
2020	35 orang	30 orang	30 orang
Jumlah	141 orang	109 orang	100 orang

Desa Tamban Sari Baru sendiri sejauh ini baru memiliki empat sekolah sebagai sarana pendidikan formal, itu pun hanya menunjang pendidikan anak dari jenjang PAUD hingga SD. Sedangkan untuk menuju SLTP dan SLTA terdekat membutuhkan perjalanan dengan jarak sekitar 2-3 kilometer.

TABEL 4. 10 Jumlah Sekolah dan Siswa Menurut Jenjang Pendidikan Penduduk Desa Tamban Sari Baru Tahun 2020

No.	Jenis Sarana Prasarana	Nama Sarana Prasarana	Lokasi	Jumlah Siswa
1.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Bunga Padi	RT. 03	23 Siswa
2.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Harapan Ibu	RT. 06	17 Siswa
3.	Taman Kanak-kanak	Harapan Ibu	RT. 06	20 Siswa
4.	Sekolah Dasar (SD)	SDN Tamban Sari Baru	RT. 06	112 Siswa

h. Keadaan Mata Pencaharian

Kondisi wilayah yang kebanyakan merupakan lahan gambut dan rawa-rawa membuat mayoritas masyarakat desa Tamban Sari Baru memiliki mata pencaharian petani, hanya sebagian kecil yang memiliki pekerjaan sampingan lainnya.

TABEL 4. 11 Jumlah Penduduk Desa Tamban Sari Baru Menurut

Mata Pencaharian Tahun 2018-2020

No.	Pekerjaan	Jumlah		
		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1.	Petani	245	245	255
2.	Buruh tani	440	448	325
3.	Peternak	12	12	15
4.	Pedagang	15	15	30
5.	Karyawan swasta	96	98	102
6.	Pensiunan	5	5	5
7.	Tukang bangunan	8	8	8
8.	Tukang kayu	11	11	11
9.	Nelayan	5	5	5
Jumlah		837	847	956

TABEL 4. 12 Gambaran Perkembangan Perekonomian Tamban Sari

Baru Menurut Mata Pencaharian Tahun 2018-2020

No.	Uraian	Jumlah		
		Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1.	Angkutan pedesaan	-	-	-
2.	Kendaraan roda 4	4	5	8
3.	Kendaraan roda 2	4	4	10

4.	Bumdesa	1	1	1
5.	KUD/Koperasi	-	-	-
6.	Luas tegalan	-	-	-
7.	Produksi padi	3500 Ton/Tahun	3500 Ton/Tahun	400 Ton/Tahun
8.	Produksi jagung	-	-	-
9.	Produksi kacang	-	-	-
10.	Produksi ketela	-	-	-
11.	Produksi pertanian lainnya	-	-	-
12.	Produksi perikanan darat/laut	3,2 Ton/Tahun	3,3 Ton/Tahun	3,1 Ton/Tahun
13.	Ternak besar/kerbau/sapi	-	-	-
14.	Ternak kambing	40 ekor	35 ekor	30 ekor
15.	Ternak ayam	1500 ekor	1500 ekor	160 ekor
16.	Luas pertambangan	-	-	-
17.	Keluarga yang teraliri listrik	247 KK	247 KK	347 KK
18.	Jumlah industri	-	-	-
19.	Lain-lain	-	-	-

2. Penyajian Data

Untuk mengetahui bagaiman pola komunikasi keluarga dalam

penanaman nilai ibadah pada anak di Desa Tamban Sari Baru, maka peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap 10 warga setempat yang berstatus sebagai orang tua serta memiliki anak berusia 3-21 tahun selama 1 bulan pada 31 Desember 2021 hingga 31 Januari 2022. Sehingga peneliti telah mendapatkan berbagai data sebagai berikut.

1) Informan 1

a. Identitas Informan

Nama : Anita Aristia, S. Pd
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Honorer
Pendidikan terakhir : S1 PGSD
Orang tua dari : Muhammad Dzaki Aprilyadi
Almira Dewinda Dzakiya

b. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam wawancara terhadap informan pertama, beliau menyatakan bahwa: “Melakukan kegiatan penanaman nilai ibadah setiap harinya seperti surah pendek, doa makan, salat, mengaji atau mengenal huruf hijaiyah. Penanaman nilai ibadah dikomunikasikan kepada paling tidak anak sejak umur 2 tahunan anak sudah harus mengenal tentang ibadah. Namun dalam masa tersebut nilai ibadah yang ditanamkan hanya sekedar pengenalan agar anak dapat mencontoh. Nilai ibadah yang ditanamkan harus dikomunikasikan menyesuaikan dengan usia anak. Komunikasi yang biasa dilakukan adalah dengan mengingatkan anak, diiringi, serta diberikan contoh. Penanaman nilai

ibadah dilakukan sejalan dengan aktivitas sehari-hari. Sehingga pola komunikasi yang digunakan dalam penanaman nilai ibadah pada anak sama seperti komunikasi sehari-hari yang biasa dilakukan. Dalam penanaman nilai ibadah anak biasanya lebih menurut kepada ibu, karena sejak kecil anak-anak memang lebih dekat dengan ibunya. Anak lebih tertarik jika diberikan mencontoh atau diajak beribadah bersama serta diberikan rangsangan seperti gambar-gambar. Komunikasi seperti ini yang lebih mudah dilakukan dan diterima oleh anak. Perubahan pada anak berangsur bertahap, apalagi anak yang lebih kecil harus diberikan pengertian ekstra. Hal ini dikarenakan pemahaman anak yang terbatas. Terkadang anak juga memiliki rasa ingin tahu yang besar seperti apa yang sedang dilakukan orang tuanya. Namun, pada anak yang sudah lebih dewasa juga harus membutuhkan perhatian ekstra dalam segi pengawasan anak dalam melaksanakan ibadah. Dalam kehidupan sehari-hari, Tidak jarang anak yang sudah mendapatkan pengetahuan di sekolah lebih memilih bertanya ataupun berdiskusi kepada orang tua saat menemui hal-hal baru tentang pelajarannya di sekolah. Bahkan orang tua sendiri sering belajar bersama dan menemukan hal baru saat mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan anak. Setelah anak mulai beranjak dewasa, maka peran orang tua sangat dibutuhkan, terlebih terkadang anak tidak mau disuruh atau diajak untuk beribadah. *Mood* anak juga sangat mempengaruhi masuknya komunikasi nilai ibadah ini ke anak. Dalam menghadapinya maka biasanya anak akan dirayu serta diingatkan tentang urusan di akhirat kelak, sehingga anak akan merasa takut jika meninggalkan ibadah apalagi ibadah wajib. Anak

biasanya menurut saja, jadi dalam aktivitas penanaman nilai ibadah orang tua tidak terbiasa menggunakan kekerasan.”

c. Deskripsi Hasil Observasi

Dari kegiatan observasi terhadap informan pertama, maka peneliti menemukan bahwa aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam penanaman nilai ibadah pada anak sehari-hari adalah dengan orang tua mengingatkan serta memberikan nasihat kepada anak. Dalam aktivitasnya, orang tua memberikan penanaman-penanaman sesuai apa yang terjadi, misalnya saat masuk ke rumah dengan mengucapkan salam ataupun jika sudah masuk waktu salat maka anak diingatkan.

Terdapat perbedaan komunikasi antara anak yang lebih tua dengan anak yang lebih muda. Jika pada Zaki yang umurnya lebih tua, orang tua hanya sekedar mengingatkan ataupun memberi teguran. Sedangkan pada Kia, orang tua lebih memberikan perhatian saat memberikan penanaman ataupun pemahaman tentang nilai-nilai ibadah, seperti menuntun anak ataupun memberikan media belajar berupa buku-buku bergambar.

Dalam penanaman nilai ibadah ini orang tua memang tidak melakukan kekerasan kepada anak. Karena saat diberikan nasihat atau peringatan, Zaki dan Kia memahami dengan baik serta melaksanakan apa yang disuruh oleh orang tuanya.

2) Informan 2

a. Identitas Informan

Nama : Atimah

Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir : SLTP
Orang tua dari : Muhammad Syadru Syahid
Rahmat Latif Albar

b. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam wawancara terhadap informan ke-2, beliau menyatakan bahwa: “Penanaman nilai ibadah yang setiap hari dilakukan kepada anak adalah dengan mengingatkan untuk salat, mengaji dan bersedekah. Untuk bersedekah, orang tua biasanya memberikan uang khusus untuk anak bersedekah. Meskipun sedekah yang dilakukan tidak murni dari menyisihkan uang jajannya, setidaknya anak terbiasa untuk melakukan sedekah sejak dini. Baik bersedekah ke mesjid ataupun kepada teman-teman yang kurang mampu. Anak sejak dini diajarkan untuk melakukan sedekah rutin. Sedangkan ibadah paling mendasar diajarkan kepada anak adalah membaca doa, hal ini mulai ditanamkan sejak anak mulai bisa berbicara dan mengikuti ucapan orang tua. Adapun saat mulai sekolah anak juga lebih aktif untuk minta diajari di rumah karena telah mendapatkan berbagai pengajaran di sekolahnya. Saat melakukan penanaman ibadah biasanya orang tua berbicara dan anak hanya mendengarkan. Namun, setelah anak mulai sekolah apalagi sekarang sudah bisa belajar dengan internet, maka anak juga banyak mendapatkan hal baru sehingga anak sering mendiskusikannya dengan orang tua. Jika saat berkomunikasi biasa orang tua lebih bebas seperti bercanda atau dengan nada

lebih keras, sedangkan komunikasi dalam kegiatan penanaman nilai ibadah lebih khusus dan harus lebih lembut lebih terkesan seperti memberi nasihat dan membujuk. Biasanya anak diingatkan tentang penggunaan waktu untuk beribadah, masanya depan nanti hingga tentang alam akhirat kelak. Anak lebih menurut kepada ibu karena anak sejak kecil memang lebih dekat dengan ibunya, terlebih anak lebih takut jika ibunya marah. Anak selalu perlu perhatian dari orang tua, apalagi saat mengingatkan tentang ibadah. Saat anak tidak mau beribadah dan asyik dengan gawainya, maka orang tua akan mengancam untuk menyita selama seminggu. Orang tua biasanya hanya mengancam jika anak tidak mau beribadah, namun tidak untuk melakukan kekerasan secara fisik. Hal ini dilakukan agar anak merasa bahwa ibadah memang merupakan perkara yang sangat penting. Anak juga terkadang diberikan imbalan jika telah melakukan pencapaian dalam beribadah. Namun lama kelamaan anak akan sadar seiring berjalannya waktu dan berbagai pengetahuan yang didapatkannya bahwa anak memiliki kewajiban terhadap Allah sehingga tidak lagi mengharapkan imbalan dari orang tua. Kesadaran ini juga berlaku kepada kebiasaan beribadah anak. Jika sebelumnya orang tua selalu mengingatkan setiap kali masuk waktu untuk melakukan ibadah salat wajib, maka sekarang anak lebih sadar untuk menunaikan salat tanpa perlu disuruh oleh orang tua.”

c. Deskripsi Hasil Observasi

Dari kegiatan observasi terhadap informan ke-2, maka peneliti menemukan bahwa penanaman nilai ibadah yang dilakukan oleh orang tua

Rahmat cenderung merupakan nasihat serta peringatan. Dalam komunikasi penanaman nilai ibadah, anak selalu mendengarkan nasihat yang diberikan oleh orang tua, namun terkadang anak juga memberikan respons seperti memberi tahu bahwa anak telah paham ataupun memberikan pertanyaan atas nasihat yang orang tuanya berikan.

Meskipun orang tua Rahmat memiliki ciri khas berbicara dengan suara agak nyaring dan cenderung apa adanya saat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, namun saat memberikan penanaman nilai ibadah kepada Rahmat, orang tua menggunakan komunikasi yang agak berbeda seperti menyampaikan nasihat dan peringatan dengan kesan lebih lembut serta dengan kasih sayang.

Karena anak sudah cukup sadar akan kewajibannya untuk menunaikan salat, maka saat sudah masuk waktu salat maka anak akan menunaikannya. Saat waktu magrib, anak tidak lagi perlu diingatkan untuk pergi ke musala terdekat karena anak telah terbiasa menunggu waktu salat magrib bersama teman-temannya di musala.

3) Informan 3

a. Identitas Informan

Nama : Imam Mahdi
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Petani
Pendidikan terakhir : SD
Orang tua dari : Junaidi Abbas

Junaidi Arsad

Nurul Khatimah

b. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam wawancara terhadap informan ke-3, beliau menyatakan bahwa: “Penanaman nilai ibadah yang biasa dilakukan oleh orang tua sejak anak masih kecil adalah salat, mengaji, berdoa, puasa dan berbagai nilai ibadah lainnya. Kedua orang tua memiliki andil untuk senantiasa menanamkan nilai ibadah tahap demi tahap kepada anak. Namun karena anak lebih sering berada di rumah dan berinteraksi dengan ibunya, maka anak lebih terbiasa dengan penanaman nilai ibadah yang dilakukan bersama ibunya. Anak sudah mulai ditanamkan nilai ibadah sejak sebelum sekolah saat anak sudah mulai berakal. Biasanya orang tua mengingatkan agar tidak lupa melakukan ibadah. Apalagi untuk salat wajib, orang tua harus lebih ekstra menanamkan kebiasaan kepada anak untuk senantiasa menunaikannya. Saat melakukan penanaman ibadah orang tua melakukan komunikasi dengan tidak keras namun tidak juga dengan bercanda. Meskipun terkesan lebih serius, tapi tidak memaksakan anak secara berlebihan. Hal ini dilakukan terus menerus sehingga anak terbiasa melakukan ibadah. Saat anak dinilai sudah bisa dan terbiasa untuk menunaikan salat secara mandiri dan rutin pun orang tua harus tetap selalu mengingatkan anak, karena sewaktu-waktu anak bisa saja dalam keadaan suasana hati yang kurang baik sehingga merasa malas untuk melakukan ibadah. Dalam komunikasi mengenai nilai ibadah yang orang tua tanamkan sehari-hari, tidak serta-merta anak selalu menurut apa yang telah diperintahkan orang tua, maka

menghadapi situasi ini orang tua harus tetap sabar atau sedikit meninggikan suara, tapi tidak jika dengan kekerasan. Tidak lupa, orang tua juga harus senantiasa mendoakan anak, agar anak menjadi lebih penurut serta dengan senang hati untuk menunaikan ibadah sebagai kewajibannya. Anak cenderung lebih tertarik dan menyukai cara orang tua mengkomunikasikan nilai ibadah sambil mendampingi serta diberikan contoh langsung.”

4) Informan 4

a. Identitas Informan

Nama : Maimunah
Umur : 46 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir : SLTP
Orang tua dari : Rahmawati

Muhammad Aulia Rahman

b. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam wawancara terhadap informan ke-4, beliau menyatakan bahwa: “Orang tua melakukan penanaman ibadah seperti mengajarkan dan menyuruh salat, mengaji, berdoa, serta membantu orang tua. Penanaman nilai ibadah ini mulai orang tua lakukan sejak anak sudah mengerti atau bisa diajak berkomunikasi, sekitar usia anak saat masuk TK. Anak selalu mendengarkan nasihat yang diberikan orang tua, orang tua menyediakan alat salat kemudian anak turut mengikuti apa yang orang tua lakukan saat orang tua salat. Saat anak sudah mulai beranjak besar, mengerti dan mulai bisa bergaul dengan

teman teman sekitarnya, baru anak mulai dianjurkan untuk ikut salat berjemaah di mushalla terdekat, baik bersama orang tua ataupun bersama teman-temannya. Komunikasi yang digunakan orang tua harus dengan kasih sayang jika anak tidak menurut maka orang tua dapat meninggikan suara tapi jangan sampai memaki anak. Saat dikasari, anak laki-laki akan semakin tidak menurut bahkan lari dari orang tua. Namun anak perempuan lebih penurut. Komunikasi yang digunakan harus menyesuaikan kepribadian anak. Saat anak sudah terbiasa, maka anak tidak perlu terlalu di suruh dan orang tua harus tetap memperhatikan anak. Saat menyuruh anak untuk melakukan nilai-nilai ibadah ini, sebaiknya orang tua berbicara dengan lebih serius agar anak lebih menurut. Namun, saat anak telah lebih dewasa anak sudah bisa sadar dengan sendirinya, apa saja ibadah yang harus anak lakukan setiap harinya, seperti saat mendengar suara azan atau saat menyadari masuknya waktu salat. Karena anak sudah terbiasa dengan apa-apa yang telah dibiasakan sejak kecil. Meskipun penanaman nilai ibadah lebih sering ditanamkan oleh ibunya, akan tetapi dalam saat anak disuruh untuk beribadah, anak cenderung lebih menurut kepada ayahnya. Terkadang anak juga menanyakan seputar ibadah kepada orang tua baik dari apa yang telah orang tua sampaikan atau hal-hal baru yang anak dapatkan sendiri dari sekolah, teman hingga dari internet. Saat berkumpul keluarga juga merupakan saat yang efektif untuk nilai ibadah pada anak. Meskipun anak sudah banyak menemukan hal baru serta ilmu-ilmu ibadah yang lebih mendalam dari sekolahnya, orang tua masih harus masih tetap mendampingi, mengingatkan serta memberikan nasihat untuk anak”

5) Informan 5

a. Identitas Informan

Nama : Hairiah
Umur : 46 Tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir : SLTP
Orang tua dari : Padil Ajmi
Ahmad Husaini
Nijar Ramadani

b. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam wawancara terhadap informan ke-5, beliau menyatakan bahwa: “Penanaman nilai ibadah yang sehari-hari dilakukan adalah mengingatkan dan mengajarkan anak untuk salat, berdoa dan mengaji. Saat anak mulai bisa berbicara, anak sudah diajarkan untuk berdoa, meliputi doa-doa yang amalkan sehari-hari seperti doa makan, doa tidur ataupun doa-doa pendek lainnya. Setelah anak mulai tumbuh, maka nilai-nilai ibadah yang lainnya juga menyusul sesuai kemampuan anak dalam menangkap pesan atau komunikasi mengenai nilai ibadah dari orang tua. Orang tua senantiasa mengingatkan anak dan menuntun anak, karena sering kali anak lupa untuk melakukan nilai-nilai ibadah ini ataupun lupa apa yang harus dilafalkannya. Sejak kecil anak biasa diajak salat bersama. Meskipun semua anak berjenis kelamin laki-laki, pada awal pengajaran ibadah salat, anak-anak untuk salat bersama ibunya. Anak sering lupa waktu jika bermain, jika anak tidak menurut saat disuruh salat

maka orang tua agak meninggikan suara atau mengancam sambil diingatkan tentang akhirat. Namun dalam situasi tertentu orang tua juga bisa sedikit mencubit anak. Karena anak yang lebih sering bergaul dengan ibunya, maka penanaman nilai ibadah lebih mudah dikomunikasikan oleh ibunya daripada ayahnya. Terlebih lagi karena anak lebih takut kepada ibunya kalau ibunya sudah marah. Untuk menarik perhatian anak, orang tua biasa mengiming-imingi anak dengan sesuatu yang ia suka. Anak sendiri pun biasanya senang jika orang tua memberikan imbalan atas pencapaiannya dalam beribadah serta antusias melakukan ibadahnya. Biasanya anak bertanya seputar ibadah yang diajarkan di sekolah. Jika orang tua tidak tahu, maka orang tua mengajak anak mencari tahu bersama di buku atau bertanya dengan yang lebih tahu. Bahkan terkadang saat anak melihat orang lain melakukan sesuatu, anak akan bertanya tentang apa yang dilakukan orang tersebut kepada orang tua. Saat suasana hati anak sedang baik, penanaman nilai ibadah akan semakin mudah, begitu pula sebaliknya.”

6) Informan 6

a. Identitas Informan

Nama : Norliani
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir : SD
Orang tua dari : M. Ilmi
Nor Hasanah

b. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam wawancara terhadap informan ke-6, beliau menyatakan bahwa: “Setiap hari anak selalu diingatkan untuk salat dan mengaji. Penanaman nilai ibadah dilakukan sejak anak mulai sekolah TK dengan mengajarkan ibadah di rumah. Menyadari karakter anak yang tidak menyukai penanaman nilai ibadah yang diberikan dengan didikan yang lebih keras, maka orang tua tidak biasa memaksakan anak, sebagai solusinya orang tua harus lebih sering mengingatkan anak. Karena jika anak dipaksa, anak akan semakin tidak mau bahkan merajuk. Saat anak tidak mendengarkan peringatan orang tuanya untuk beribadah, orang tua biasa membujuk anak dengan mengingatkan umurnya yang sudah wajib menunaikan salat. Orang tua akan mematikan televisi jika anak hanya fokus menonton tanpa menghiraukan nasihat orang tua. Sedangkan saat anak tidak mau disuruh mengaji, maka orang tua tidak akan memberikan uang jajan. Anak harus diingatkan setiap hari karena terkadang anak akan menurut setelah mendapatkan nasihat, namun setelah beberapa hari nilai ibadah ini akan pudar jika tidak diberikan nasihat dengan rutin. Baik anak menurut ataupun tidak, kekerasan bukanlah jalan yang baik untuk aktivitas penanaman nilai ibadah kepada anak. saat menemukan hal-hal baru, tidak jarang anak juga minta ajari tentang ibadah, mengajak untuk menghadiri majelis atau meminta bimbingan saat menghafal bacaan salat. Apalagi saat anak menemukan hal baru ataupun tugas dari sekolah.”

7) Informan 7

a. Identitas Informan

Nama : Saripah
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir : SD
Orang tua dari : Alpisah
Harun

b. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam wawancara terhadap informan ke-7, beliau menyatakan bahwa: “Nilai ibadah yang pasti dilakukan setiap harinya adalah menanamkan kepada anak adalah mengenai ibadah salat. Karena salat adalah kewajiban serta merupakan kewajiban bagi orang tua pula untuk menyuruh anak salat, maka orang tua harus menyuruh anak salat walau terkadang harus memaksa atau mencubit anak. Anak juga dibiasakan untuk membaca surah Yasin setiap malam Jumat. Di usia anak bersekolah TK atau sudah dapat mengerti, anak sudah mulai diajarkan untuk berdoa dan menghafal surah pendek di rumah dengan cara mengajak dan menuntun anak. Orang tua biasa melakukan penanaman nilai ibadah dengan pemberian nasihat yang disisipkannya dalam pembicaraan sehari-hari. Orang tua mengingatkan tentang ancaman di akhirat jika meninggalkan ibadah. Dalam aktivitas penanaman nilai ibadah ini, anak biasanya lebih menurut kepada ibunya, karena lebih dekat dan lebih takut dengan ancaman dari ibunya dibanding ayahnya yang biasanya melakukan penanaman nilai ibadah dengan lebih santai. Selain pemahaman tentang indahnyaberibadah, anak juga harus diingatkan mengenai ancaman akhirat

saat anak tidak mau beribadah. Saat kecil anak memang harus selalu dituntun, setelah beranjak dewasa anak akan terbiasa dan sadar akan kewajibannya, sehingga orang tua hanya sekedar mengingatkan tentang ibadah. Anak perempuan dan anak laki-laki perlu perlakuan yang berbeda. Anak perempuan lebih penurut, sedangkan anak laki-laki terkadang bisa sedikit tidak mendengarkan orang tua. Saat menemukan berbagai pertanyaan mengenai perihal ibadah yang belum diketahuinya, anak selalu langsung bertanya kepada orang tua.”

8) Informan 8

a. Identitas Informan

Nama : Kasmawati
Umur : 34 Tahun
Pekerjaan : Perangkat Desa
Pendidikan terakhir : SLTA
Orang tua dari : Muhammad Rafi'i
Aisyah
Atiqah

b. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam wawancara terhadap informan ke-8, beliau menyatakan bahwa: “Penanaman nilai ibadah sehari-hari pada anak yang umurnya lebih tua cenderung ditekankan untuk pembiasaan salat wajib, sedangkan anak-anak yang lebih kecil hanya sekedar berdoa ataupun membaca huruf hijaiyah. Penanaman nilai ibadah disesuaikan dengan usia anak, karena ada beberapa

nilai ibadah yang bagi si kakak tidak perlu lagi diingatkan, sedangkan untuk adik-adiknya harus sangat intens diingatkan. Anak kecil biasanya lebih suka menerima nilai ibadah dari orang tua apabila diberikan contoh ataupun nilai-nilai ibadah ini ditampilkan dengan lebih menarik seperti dengan gambar-gambar ataupun nyanyian. Penanaman nilai ibadah ini dilakukan sejak anak sudah mulai bisa diajak berkomunikasi, diperkenalkan sedikit demi sedikit. Karena anak yang sudah bisa diajak berkomunikasi pelan-pelan dapat mengerti saat orang tua mengenalkan tentang ibadah. Penanaman nilai ibadah biasa diberikan kepada anak pada pembicaraan sehari-hari seperti saat bermain, mengobrol dan bercerita. Pada fase dimana anak akan mulai serba ingin tahu, anak juga mulai penasaran dengan ibadah yang dilakukan orang tua hingga berbagai pertanyaan seputar ibadah yang khas dengan pertanyaan anak-anak saat anak ingin mengetahui lebih banyak informasi. Apalagi saat anak sudah mulai melihat berbagai pengetahuan termasuk tentang nilai ibadah melalui gawai ataupun televisi yang ditontonnya. Dalam kegiatan atau komunikasi sehari-hari anak biasa lebih kepada ibunya, karena anak pasti lebih dekat dengan sosok ibu. Orang tua harus menghadirkan pemahaman dan kesenangan anak akan beribadah. Tidak jarang anak menjadi meminta sendiri untuk diajari atau mengajak orang tuanya dalam melakukan kegiatan yang bernilai ibadah. Namun di samping itu, dalam beberapa kondisi anak juga dapat teralih oleh gawai dan televisi. Sebagai apresiasi dan bentuk rasa senang orang tua, anak terkadang diberikan hadiah saat menyelesaikan target capaiannya dalam beribadah. Meskipun anak sudah sering melakukan ibadah

sendiri, anak juga harus tetap diingatkan karena pasti ada waktu-waktu tertentu saat anak sedang tidak ingin mengerjakan ibadah sehari-harinya.”

c. Deskripsi Hasil Observasi

Dari kegiatan observasi terhadap informan ke-8, maka peneliti menemukan bahwa orang tua memberikan pola komunikasi yang sama kepada semua anak, namun untuk materi atau nilai-nilai ibadah yang diberikan memiliki fokus yang berbeda. Orang tua dengan teliti memilih nilai ibadah mana yang akan ditanamkan kepada anak sesuai dengan usia dan daya tangkap anak.

Saat di rumah, orang tua memberikan berbagai rangsangan kepada anak, baik dalam hal komunikasi langsung maupun tidak langsung. Meskipun Atiqah dan Aisyah masih belum mengerti sepenuhnya tentang kewajiban beribadah, keduanya sangat aktif dan memiliki inisiatif untuk mengajak orang tuanya untuk salat. Berbeda dengan Atiqah dan Aisyah, Rafi sebagai kakak yang umurnya sedikit lebih tua sudah cukup mengerti akan kewajibannya melakukan ibadah. Namun, di umur ini pula orang tua lebih ekstra dalam mengawasi ibadahnya.

9) Informan 9

a. Identitas Informan

Nama : Mislawati
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir : SD

Orang tua dari : Aliansyah

Janah

b. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam wawancara terhadap informan ke-9, beliau menyatakan bahwa: “sehari-hari orang tua biasa menanamkan nilai ibadah kepada anak dengan mengajarkan ataupun menyuruh anak untuk salat, mengaji, sopan santun dan berdoa. Anak mulai diajari saat anak sudah mulai bisa berbicara mulai dari diajarkan sopan santun dan berdoa. Penanaman nilai ibadah dengan intens disisipkan pada kegiatan ataupun percakapan yang dilakukan setiap harinya, setiap ada kesempatan sesuai kondisi yang terjadi. Baik sekedar nasihat maupun contoh yang dilakukan orang tua. Anak sangat penurut kepada orang tua dan orang tua tidak pernah melakukan kekerasan kepada anak, sehingga aktivitas komunikasi orang tua dalam menanamkan nilai ibadah ini berjalan dengan baik. Anak akan sangat perhatian pada komunikasi yang orang tua berikan saat orang tua memanjakan anak, anak akan selalu mendengarkan saat anak merasa nyaman dan dicintai. Dengan cara dan komunikasi yang tepat, anak akan merespons dengan baik apa saja yang orang tua sampaikan. Meskipun anak tidak selalu dapat merespons dengan baik, namun jika penanaman ini dikomunikasikan secara terus menerus maka pasti akan tertanam pada diri anak, karena waktu yang berbeda-beda untuk memproses apa yang orang tua sampaikan. Perlu kesabaran serta pemberian pemahaman-pemahaman dari orang tua untuk mendidik anak. Sejak kecil anak diberikan pengertian sederhana tentang ibadah-ibadah yang biasa dilakukan serta

menuntun atau mengajak anak beribadah bersama secara rutin. Anak akan mengerti secara perlahan, tidak perlu dipaksakan. Jangan sampai anak merasa renggang dengan orang tua, jadikan anak nyaman dan menyatu dengan orang tua. Maka penanaman nilai ibadah akan mudah dilakukan. Anak akan ingat dengan pesan ibadah yang orang tua berikan. Berkat pembiasaan sejak kecil, anak terbiasa dengan beribadah. Saat usia anak beranjak, anak juga terkadang mempertanyakan masalah-masalah ibadah kepada orang tua. Terkadang orang tua juga tidak bisa menjawab dengan baik, sehingga perlu bertanya kepada orang yang lebih tahu.”

c. Deskripsi Hasil Observasi

Dari kegiatan observasi terhadap informan ke-9, maka peneliti menemukan bahwa komunikasi yang digunakan orang tua dalam melakukan penanaman nilai ibadah pada anak adalah pemberian nasihat dengan orang tua sebagai penyampai pesan utama memberikan materi ataupun praktik mengenai nilai-nilai ibadah yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Jannah memang memiliki karakter yang sangat penurut terhadap orang tuanya, setiap kali jannah di berikan nasihat maka akan langsung dilaksanakan. Hal ini tidak terlepas dari didikan yang telah orang tua berikan kepada jannah, orang tua selalu memberikan nasihat dengan lembut dan penuh kasih sayang. Saat di rumah, jannah sangat dekat dengan ibunya sehingga penanaman nilai ibadah senantiasa dapat ditanamkan serta diperhatikan oleh orang tuanya.

Orang tua sangat sadar akan perannya, maka orang tua selalu

memberikan teladan-teladan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga memosisikan diri dengan baik dalam mengasuh anak yakni dengan selalu menjadi teman baik bagi anak.

10) Informan 10

a. Identitas Informan

Nama : Suhrah
Umur : 39 Tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Pendidikan terakhir : SLTA
Orang tua dari : Mahrita

b. Deskripsi Hasil Wawancara

Dalam wawancara terhadap informan ke-10, beliau menyatakan bahwa: “Penanaman nilai ibadah yang orang tua lakukan sehari-hari adalah seperti sopan santun, berdoa, salat dan mengaji. Penanaman nilai ibadah secara sederhana sudah mulai ditanamkan saat anak masuk TK. Namun saat anak sudah memasuki sekolah dasar, penanaman nilai ibadah harus lebih giat kepada anak karena anak sudah dapat lebih mengerti dan memahami berbagai nilai ibadah yang orang tua tanamkan. Anak harus lebih diperhatikan dengan menanyakan apa yang telah anak kerjakan serta mengingatkan anak untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai ibadah yang telah diajarkan. Terkadang anak perlu diajak untuk mengobrol sehingga anak lebih fokus terhadap nilai-nilai ibadah yang orang tua berikan. Anak lebih banyak mendengarkan saat orang tua meluangkan waktu khusus untuk memberikan nasihat ataupun nilai ibadah

kepada anak. Walau sebenarnya anak lebih mendengarkan saat orang tua berkata lembut, terkadang anak bisa saja tidak menurut saat orang tua menyuruh untuk beribadah, sehingga orang tua perlu meninggikan suara atau digertak. Saat anak mulai dewasa, penanaman ibadah dengan pemaksaan ataupun kekerasan bukanlah cara yang tepat. Karena anak sudah mulai bisa menunjukkan penolakan atau kekesalannya, sehingga orang tua lebih memilih untuk merayu ataupun memberikan rangsangan-rangsangan lain agar anak mau mendengarkan dan mengamalkan bentuk-bentuk ibadah yang telah orang tua tanamkan. Dalam komunikasi nilai ibadah yang dilakukan, sebenarnya anak lebih menurut kepada ayahnya, namun karena anak lebih dekat dengan ibunya maka penanaman nilai ibadah lebih sering dilakukan oleh ibu. Anak perlu dibimbing oleh orang tua seperti mengajak untuk beribadah bersama. Anak juga sering bertanya seputar ibadah yang masih belum dimengerti oleh anak. Tidak jarang pula anak meminta bantuan orang tua saat menghafal ayat Al-Qur'an. Karena ayahnya yang lebih mengerti tentang agama, maka dalam hal ini ayahnya yang lebih berperan memberikan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam. Dengan adanya perhatian orang tua, anak juga akan lebih perhatian dengan ibadah yang harus ia lakukan. Saat sudah beranjak dewasa anak sudah terbiasa kewajiban ibadahnya. Sekarang anak sudah tidak terlalu diingatkan lagi tentang nilai ibadah yang harus ia lakukan sehari-hari, namun sebagai orang tua juga harus memperhatikan dan mengawasi anak.”

c. Deskripsi Hasil Observasi

Dari kegiatan observasi terhadap informan ke-10, maka peneliti

menemukan bahwa komunikasi dalam penanaman nilai ibadah yang sering orang tua tanamkan pemberian peringatan berupa mengingatkan anak untuk melaksanakan salat. Meskipun Mahrita sebenarnya sudah terbiasa untuk salat tanpa disuruh orang tua, namun orang tua tetap mengawasi serta mengingatkan anak.

Usia Mahrita yang mulai beranjak ke usia remaja mempengaruhi komunikasi penanaman nilai ibadah yang orang tua berikan. Terkadang saat Mahrita diberikan nasihat ataupun peringatan, Mahrita menunjukan yang sangat kontras jika tidak menyukai peringatan yang orang tua berikan. Dalam hal ini orang tua memberikan bujukan dengan kasih sayang, namun tidak jarang pula orang tua harus meninggikan suara hingga menggertak anak.

B. Pembahasan

Menurut wawancara peneliti dengan para informan, komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Tamban Sari Baru sudah terjalin dengan sangat baik, dimana berbagai pola komunikasi juga terjadi dalam penanaman nilai ibadah pada anak. Meskipun para orang tua di Desa Tamban Sari Baru tidak menyadari akan adanya pola-pola komunikasi ini, namun melihat bagaimana orang tua membaca situasi dan memilah bagaimana cara yang tepat dalam mengkomunikasikan nilai ibadah kepada anak menandakan bahwa para orang tua cukup perhatian dengan komunikasi yang diberikan.

Saat komunikasi yang terjalin dengan baik dimana keharmonisan antara orang tua dan anak telah terbangun serta terlibat pula dalam menciptakan keluarga yang sejahtera, keadaan ini akan memudahkan orang

tua dalam aktivitas penanaman nilai ibadah ini sehingga membentuk karakter anak yang religius.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, kemudian melakukan pengolahan data, maka peneliti telah mendapatkan berbagai informasi yang menunjukkan bahwa ada beberapa pola komunikasi yang terjadi dalam aktivitas komunikasi keluarga dalam rangka penanaman nilai-nilai ibadah pada anak di Desa Tamban Sari Baru yang peneliti paparkan sebagai berikut.

1. Model Stimulus Respons

Model stimulus respons dijelaskan sebagai suatu pengaruh yang terjadi pada penerima pesan setelah menerima suatu rangsangan dari pengirim pesan. Dapat diasumsikan bahwa rangsangan berupa kata, isyarat, gambar, atau tindakan tertentu yang dilakukan dapat merangsang orang lain sehingga memberikan suatu respons. Pola stimulus respons ini dianggap sebagai pertukaran informasi ataupun pemindahan gagasan yang memiliki sifat timbal balik dan menyebabkan suatu efek akibat suatu rangsangan yang telah diberikan oleh pengirim pesan kemudian diterima oleh penerima pesan.

Dalam aktivitas penanaman nilai ibadah yang dilakukan para orang tua di Desa Tamban Sari Baru kepada anak-anak mereka, terjadi di dalamnya pola komunikasi stimulus respons. Karena memang pola komunikasi ini merupakan model komunikasi yang paling dasar terjadi. Dimana dalam proses penanaman nilai ibadah terjadi komunikasi-komunikasi dari orang tua baik rangsangan berupa nasihat secara verbal maupun nonverbal.

Pada awal pengenalan nilai ibadah pada anak di umur 3-5 tahun, para orang tua di Desa Tamban Sari Baru mulai memberikan komunikasi-komunikasi untuk merangsang anak. Aktivitas yang dilakukan seperti memberikan pengertian, mengajarkan, menuntun, hingga mengajak anak untuk melakukan ibadah bersama.

Penanaman nilai ibadah yang orang tua berikan menjadi pemicu bagi anak serta memberikan pengertian bagi anak bahwa ibadah merupakan sesuatu yang harus mereka pahami dan laksanakan. Dalam aktivitasnya, nilai-nilai ibadah yang orang tua tanamkan secara intensif memberikan pengaruh baik bagi anak baik kehidupan dalam lingkup keluarga maupun lingkup luar seperti sekolah dan pergaulannya.

Anak-anak di Desa Tamban Sari Baru tidak selalu serta-merta langsung mengikuti apa yang orang tuanya tanamkan, akan tetapi penanaman nilai ibadah yang dilakukan oleh orang tua yang berlangsung terus menerus mengikuti perkembangan anak, sehingga menimbulkan respons yang sesuai dari anak. Orang tua di Desa Tamban Sari Baru sangat menyadari bahwa para orang tua juga harus lebih mengerti metode atau komunikasi apa yang lebih efektif pada anak dengan pola asuh yang tepat serta dengan mengikuti perkembangan anak.

Sebagian besar orang tua di Desa Tamban Sari Baru yang mengemas komunikasi yang diberikan dengan hal-hal yang disukai anak seperti dengan memberikan gambar ilustrasi, nyanyian, ataupun mencontohkan serta melakukan langsung bersama anak, cara ini diterapkan terutama pada anak

usia 3-5 tahun. Saat anak telah beranjak pada umur diatas 7 tahun para orang tua sudah mulai menghadirkan rangsangan kepada anak berupa hadiah atas pencapaian anak atau hukuman jika tidak melaksanakan ibadah. Sedangkan pada anak yang telah beranjak remaja, para orang tua sudah tidak lagi menghadirkan hukuman, namun lebih kepada pengawasan lebih ketat akan ibadah anak dengan memantau dan mengingatkan anak akan ibadahnya. Berbagai hal tersebut dilakukan oleh orang tua setelah meninjau perilaku dan kesukaan anak, sehingga orang tua dapat menilai apakah penanaman yang orang tua lakukan sudah cukup baik dan dapat dipahami oleh anak.

Memahami dan melihat perkembangan serta respons anak merupakan perkara penting bagi orang tua, karena ini merupakan tolok ukur akan keberhasilan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua. Melihat respons anak apakah setelah diberikan penanaman nilai ibadah anak merasa senang atau tidak senang, serta berbagai respons lainnya yang ditimbulkan atas rangsangan yang diberikan orang tua. Pemahaman tentang respons ini juga memungkinkan orang tua untuk memberikan metode yang tepat dalam proses penanaman nilai ibadah pada anak.

Tanpa adanya tinjauan mengenai respons ini, bukan tidak mungkin untuk terjadi penolakan dari anak atas komunikasi yang orang tua berikan seperti pada beberapa keterangan dari orang tua di Desa Tamban Sari Baru. Karena mengingat perilaku anak yang memiliki ego yang tinggi, menilai sesuatu berdasarkan apa yang anak rasakan. Saat anak tidak menyukai suatu hal, maka anak akan menjauhinya. Selain itu, ketidak mampuan orang tua

memahami respon anak akan memperlambat bahkan menghambat tertanamnya nilai-nilai ibadah ini kepada anak sebagai efek dari rangsangan yang orang tua berikan, disebabkan nilai-nilai ibadah yang orang tua komunikasikan tidak dapat menarik perhatian anak.

Komunikasi yang para orang tua di Desa Tamban Sari Baru berikan seperti pemberian nasihat, contoh, ataupun perintah dapat merangsang respon pada anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi stimulus respons ini selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Desa Tamban Sari Baru, termasuk di dalamnya aktivitas komunikasi dalam penanaman nilai ibadah pada anak di rumah.

2. Model Interaksioal

Anak pada dasarnya selalu memiliki rasa ingin tahu yang besar. Segala apa yang dilihatnya ingin dicoba, disentuh, ataupun dirasa. Namun tidak hanya itu, keingintahuan yang besar ini juga mengidentikkan anak dengan perilakunya yang suka bertanya. Maka dalam hal inilah pola komunikasi keluarga yang melibatkan komunikasi antara orang tua dengan anak berupa model interaksional ini sering terjadi.

Pola komunikasi interaksional menggambarkan manusia lebih aktif dalam berkomunikasi. Berbanding terbalik dengan pola stimulus respons yang menggambarkan manusia melakukan respons atas rangsangan yang diterimanya. Dalam komunikasi yang terjadi dengan pola interaksional, manusia terlibat lebih aktif untuk mendapatkan informasi lebih banyak lagi dari apa yang telah dan dapat ditafsirkan sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa

pola komunikasi model interaksional terjadi karena adanya dorongan rasa ingin tahu.

Dalam proses penanaman nilai ibadah dari orang tua kepada anak, berbagai pola komunikasi terjadi. Pola komunikasi ini juga dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mengasuh anak, apakah anak boleh merespons, menunjukkan sikap senang atau tidak senang, hingga mengeksplorasi sendiri apa yang ingin diketahuinya. Di Desa Tamban Sari Baru sendiri, hampir semua orang tua selalu membuka diri kepada anak, membiarkan anak berekspresi dan mencari tahu hal-hal baru, namun orang tua tetap memiliki batas-batas tertentu bagi anak mengenai apa saja yang boleh bagi anak.

Setelah orang tua memberikan komunikasi berupa nilai-nilai ibadah ini, tidak jarang anak pada umur sekitar 4 tahun sudah mulai penasaran sehingga anak mulai mempertanyakan apa saja yang membuatnya penasaran. Dengan kekhasan rasa ingin tahu anak seperti tata cara beribadah, alasan kenapa manusia harus beribadah, apa yang terjadi jika manusia tidak beribadah dan berbagai pertanyaan lainnya. Dalam hal ini pula orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas. Karena pertanyaan-pertanyaan yang tidak terduga bisa saja keluar dari lisan anak.

Saat umur anak mulai beranjak atau sudah bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi, anak semakin menemui berbagai hal seputar ibadah, tidak sedikit anak di Desa Tamban Sari baru yang lebih memilih bertanya ataupun berdiskusi dengan orang tuanya saat mendapatkan beberapa hal yang tidak dimengerti saat anak berada di sekolah. Apalagi saat anak mulai mendapatkan

informasi lebih banyak seperti dari buku bacaan atau internet yang dapat diaksesnya sendiri.

Dengan terjadinya pola komunikasi ini, akan sangat memungkinkan bagi para orang tua di Desa Tamban Sari Baru mengetahui sampai dimana batas atau jangkauan pemahaman anak. Adanya timbal balik berupa pertanyaan-pertanyaan baru dari anak yang meliputi pencarian informasi lebih banyak atas apa yang disampaikan oleh orang tua menandakan anak telah memahami beberapa pesan atau nilai ibadah yang orang tua tanamkan, sedangkan pertanyaan ini muncul karena informasi tersebut dianggap baru serta membutuhkan dukungan dari informasi-informasi lainnya.

3. Hubungan Antar Peran

Dalam terlaksananya pola komunikasi hubungan antar peran ini, komunikasi yang dilakukan dipengaruhi oleh hubungan antar peran yang ada di dalam keluarga. Di dalam sebuah keluarga tentu setiap anggotanya melaksanakan dan menjalankan perannya masing-masing. Hal ini juga tidak terlepas dari hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga.

Komunikasi yang dilakukan oleh tiap anggota keluarga pasti terjadi hampir di setiap harinya. Seorang anak diajarkan sopan santun dan tata krama, secara tidak langsung membuat komunikasi hubungan antar peran ini terjadi. Bagaimana cara anak berkomunikasi dengan saudaranya yang lebih tua atau lebih muda, orang tua serta anggota keluarga lainnya.

Orang tua memiliki kewajiban untuk memberi pengajaran tentang agama kepada anaknya. Maka pada pola komunikasi hubungan antar peran ini

terjadi komunikasi antar orang tua dengan anak yang terlaksana secara jelas bagaimana peran orang tua harus memberikan nasihat kepada anaknya dan peran anak yang harus mematuhi perkataan orang tua. Adapun dalam mengkomunikasi nilai-nilai ibadah, orang tua harus memberikan teladan bagi anaknya sehingga anak benar-benar menyadari bahwa ibadah yang dilakukan memanglah harus dilaksanakan.

Aktivitas penanaman nilai ibadah yang terjadi dalam keluarga di Desa Tamban Sari Baru, hampir cenderung dilaksanakan oleh para ibu. Karena peran ibu yang dianggap lebih dekat dengan anak, sehingga ibu lebih mengerti bagaimana menghadapi anak ataupun memahami keadaan anak. Namun ini tidak mengartikan bahwa ayah tidak melakukan komunikasi dalam rangka penanaman ibadah pada anak, ada beberapa anak yang lebih patuh saat peran ayah yang memberikan suruhan atau perintah dalam melaksanakan nilai ibadah.

Pola komunikasi hubungan antar peran di Desa Tamban Sari Baru ini juga dipengaruhi oleh pola asuh serta perkembangan anak. Bagaimana anak memahami perannya sebagai anak, bagaimana anak mematuhi orang tuanya, serta apa saja yang harus anak laksanakan. Peran komunikasi dari orang tua memiliki pengaruh besar bagi anak.

4. Model ABX

Secara sederhana model pola komunikasi ini merujuk kepada komunikasi yang digunakan dalam rangka penyamaan persepsi atau pandangan yang diberikan oleh pengirim pesan sehingga penerima pesan juga

memiliki pandangan yang sama terhadap sesuatu. Dapat dikatakan pula model ABX merupakan penyamaan orientasi dari pengirim pesan yang meliputi sikap terhadap suatu objek yang harus didekati ataupun dihindari ini juga dilakukan oleh penerima pesan. Misalnya saat A memiliki pandangan baik terhadap X, kemudian A akan mentransmisi pandangan baiknya terhadap X melalui sebuah komunikasi kepada B, maka selanjutnya informasi berupa sudut pandang ini juga tertanam pada B.

Penanaman nilai ibadah yang dilakukan oleh orang tua tentunya tidak dapat dilepaskan dari komunikasi orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak, hal ini berupa alasan dari kewajiban seseorang dalam beribadah itu sendiri. Baik melakukan apa yang diperintahkan ataupun menjauhi apa-apa yang dilarang oleh Allah.

Dalam pelaksanaannya, pemberian pemahaman yang tepat sehingga anak dapat memahami apa yang ingin disampaikan orang tua adalah sebuah tugas yang memerlukan perhatian khusus dari orang tua termasuk para orang tua di Desa Tamban Sari Baru. Terlebih pada awal penanaman nilai ibadah pada anak usia dibawah 10 tahun yang masih sangat terbatas harus memahami apa yang belum pernah dilihatnya. Apalagi tentang gambaran akhirat, alam semesta, hingga siapa Tuhan yang disembahnya saat melakukan ibadah.

Dibalik keterbatasan anak akan pemahamannya, anak memiliki imajinasi yang tinggi. Hal ini dimanfaatkan oleh para orang tua di Desa Tamban Sari Baru sebagai wadah untuk orang tua menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai ibadah. memberikan gambaran-gambaran sederhana, namun

dapat menyentuh konsep-konsep dasar dari apa yang orang tua ingin sampaikan.

Para orang tua di Desa Tamban Sari Baru biasanya memberikan pemahaman-pemahaman sederhana kepada anak. Seperti pada anak usia sekitar 4 tahun, orang tua mulai memberikan konsep siksa neraka dan nikmat surga, ataupun konsep Tuhan yang melihat semua yang manusia lakukan. Orang tua memahami anak untuk mengimajinasikan pemahaman yang orang tua berikan semampu imajinasinya, namun dalam hal ini orang tua juga harus mengarahkan imajinasi tersebut. Apakah imajinasi anak ini tepat sehingga tidak menimbulkan kekeliruan yang jauh.

Seiring berjalannya waktu, kemampuan anak dalam memahami berbagai hal akan semakin berkembang. Inilah mengapa penting bagi orang tua untuk mengulang-ulang berbagai nilai ibadah yang telah orang tua tanamkan. Tidak jarang setelah para orang tua mengulang suatu informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan ibadah, anak akan selalu mendapatkan hal baru. Padahal informasi yang diberikan hanya pengulangan, namun eksplorasi pemahaman dan pemikiran anak telah berkembang lebih jauh sehingga informasi yang sebelumnya tidak dapat ditangkap oleh pemahaman anak dapat terlengkapi.